

Ade Masturi, MA.



# DAKWAH PERKOTAAN

## DAN KEMAJEMUKAN AGAMA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **DAKWAH PERKOTAAN DAN KEMAJEMUKAN AGAMA**

**Ade Masturi, MA**

Publica Indonesia Utama

2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 117 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-54-0**

Cetak Pertama, Mei 2025

**Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama**

Penulis : Ade Masturi, MA  
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh  
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan  
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur yang tak terhingga dipanjatkan kepada Zat Yang Penuh Rahman dan Rahim, yang telah mengaruniakan nikmat menulis kepada hamba yang fakir. Selawat dan salam semoga tercurah selalu untuk Baginda Nabi Muhammad saw. junjungan alam.

Alhamdulillah tulisan tentang Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama dengan izin Allah akhirnya dapat terbit menjadi buku. Tulisan ini berasal dari ringkasan penelitian yang telah dilakukan penulis, sehingga tulisan (buku) ini tidak banyak lembaran-lembaran halamannya. Bahkan pembahasan dalam tulisan ini, masih banyak yang perlu dikembangkan dan dipertajam terutama dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia, hal ini karena keterbatasan penulis. Alasan lainnya karena ingin memberikan kesempatan kepada penulis lain untuk mengkaji dakwah di tengah pluralitas agama yang tersebar di seluruh Indonesia.

Penulis menyadari tidak sedikit kejanggalan, kedangkalan bahkan kesalahan dalam analisisnya. Buku ini sebenarnya tidak layak disebut buku, apalagi buku bagus dan berkualitas, namun benarlah ungkapan seorang pemikir, bahwa kalau saja setiap penulis buku adalah seorang perfeksionis, maka di dunia ini sangat sedikit buku yang terbit. Ungkapan di atas tadi sungguh menghibur diri penulis dan merupakan bentuk pengakuan dari kekurangan buku ini.

Ungkapan terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang telah mendorong terbitnya buku ini dan juga kepada penerbit buku yang sudah menerbitkan buku ini. Kepada kedua orang tuaku yang berjasa sejak penulis lahir sampai sekarang, jasamu tak terbalas, hanya Allah yang membalasnya dengan balasan terbaik. Terakhir dan terkhusus untuk istriku Asih Dewi Utami yang dengan ketulusan dalam pengabdianya kepada keluarga telah memudahkan dalam melahirkan tulisan sehingga menjadi buku. Kepada anak-anakku

Ravela Sarah Arzachel, Shava Malika Siersaeba, dan Muhammad Waqi Asyaqillah, mereka adalah insan-insan yang memancarkan air kebahagiaan bagi kami dalam mengarungi kehidupan,

Pamulang, April 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>Bab I</b>	
<b>Mukadimah.....</b>	<b>1</b>
<b>Bab II</b>	
<b>Strategi Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama.....</b>	<b>16</b>
A. Strategi Dakwah .....	16
1. Pengertian Strategi .....	16
2. Pengertian dan Hakikat Dakwah .....	17
B. Aspek-Aspek Dakwah .....	21
1. Unsur-Unsur Dakwah .....	21
a. Dai .....	22
b. Objek Dakwah ( <i>mad'u</i> ) .....	25
c. Materi Dakwah .....	25
d. Metode Dakwah .....	27
e. Media Dakwah .....	31
2. Tujuan Dakwah .....	32
3. Dakwah sebagai Proses Komunikasi .....	33
C. Pendekatan <i>Communitarian</i> ( <i>Ummah</i> ) .....	33
D. Masyarakat Perkotaan .....	39
1. Pengertian Masyarakat.....	39
2. Masyarakat Perkotaan.....	40
<b>Bab III</b>	
<b>Komaruddin Hidayat sebagai <i>Rijal Al-Da'wah</i>.....</b>	<b>43</b>
A. Jejak Sosial dan Intelektual .....	43
B. Karya Intelektual .....	49
C. Cendekiawan yang Dai.....	50

**Bab IV****Strategi Dakwah Komaruddin Hidayat pada Masyarakat**

<b>Perkotaan</b> .....	56
A. Pemikiran dan Gagasan Dakwah .....	56
1. Dai .....	57
a. Ketulusan Berdakwah .....	58
b. Dai/Mubalig Intelektual .....	58
c. Dai memiliki kepekaan terhadap mad'u .....	60
d. Disiplin keilmuan yang jelas .....	62
e. Dai dan penguasaan metode pelatihan.....	62
f. Menjadi Dai Konselor .....	63
2. Pesan Dakwah ( <i>Maddah</i> ) .....	64
3. Metode Dakwah ( <i>Uslub Dakwah</i> ).....	67
4. Media Dakwah ( <i>Wasilul Dakwah</i> ) .....	68
5. Sasaran Dakwah ( <i>Mad'u</i> ) .....	69
B. Aktivitas Dakwah Komaruddin Hidayat .....	79
1. Dai Muda.....	80
2. Dakwah di Luar Negeri .....	89

**Bab V****Dakwah di Tengah Pluralitas Agama: Pemikiran Dakwah Inklusif**

<b>Alwi Shihab</b> .....	98
A. Alwi Shihab Sebagai Cendekiawan dan Tokoh Dakwah .....	98
B. Pemikiran Alwi Shihab tentang Dakwah di Tengah Pluralisme	
Agama .....	100
1. Makna Dakwah.....	100
2. Sikap Dai dalam Berdakwah .....	103
a. Kata-kata harus sesuai dengan tindakan .....	103
b. Jauhi Ekstremisme .....	107
3. Persoalan Dasar dan Tuntunan Praktis .....	109
Daftar Pustaka.....	113
Profil Penulis.....	117

# BAB 1

---

---

## MUKADIMAH

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hierarki religius, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Islam, tindakan menyebarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan esensi dakwah. Berdakwah tidak lain merupakan sebuah proses komunikasi. Berkomunikasi kepada manusia dengan menggunakan pendekatan persuasif.<sup>2</sup> Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk mengimbau orang lain ke arah Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dikutip untuk menjadi sandaran upaya ini adalah Al-Qur'an Surah Yusuf (12): 108, Al-Nahl (16): 125, dan Fusshilat (41): 33. Ayat pertama menyatakan tujuan dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid. Ayat kedua mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi: (1) kebijaksanaan (*hikmah*), (2) nasihat yang baik (*al-maw'idzatul hasanah*), (3) berdebat

---

1 Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. II, Bandung, Mizan, 1998), 252.

2 Kata kunci dari persuasif adalah memengaruhi, yakni bagaimana dai dapat memengaruhi *mad'u* sedemikian rupa, sehingga *mad'u* menerima apa yang disampaikan dai, namun seolah-olah merupakan tuntutan *mad'u* sendiri. Anatomi komunikasi persuasif sebenarnya cukup kompleks, karena ia melibatkan dua pihak-dai dan *mad'u*-yang memiliki kompleksitas simbol. Proses dakwah atau komunikasi yang persuasif dapat diuraikan dengan mambagi empat komponen, yaitu (1) realitas, (2) dai dan *mad'u* sebagai individu yang otonom, (3) lingkungan dari dai dan *mad'u*, (4) proses penyampaian dan penerimaan pesan tablig. Lihat Achmad Mubarak, dalam bukunya, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2000, 246.

dengan cara yang terbaik (*wajadilhum bi allati hiya ahsan*). Ayat ketiga memuji orang-orang yang bekerja demi dakwah (*ad-da'i* atau *ad-du'at*), beserta mereka yang melakukan amal baik dan yang menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri (*muslim*).

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya, dan perintah ini kemudian diluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah karenanya, bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional semata, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.

Dari perjalanan misi risalah yang dilakukan Rasulullah bersama-sama para sahabatnya, yakni berdakwah atau membangun masyarakat yang bermoral, baik ketika di Makkah maupun di Madinah, dapat dirumuskan tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat (dakwah), yakni, perintisan dan pembentukan (*takwim*), penataan (*tanzhim*), dan pelepasan (*tawdi'*).<sup>3</sup>

Takwin adalah tahap pembentukan suatu masyarakat yang bermoral dengan berlandaskan nilai-nilai *tauhidullah*. Kegiatan pokok dalam tahap ini adalah dakwah melalui lisan (*bil lisan* atau *tablig*) sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah, dan *ta'awun*. Semua aspek tersebut ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasinya dimulai dari unit terkecil dan yang terdekat, secara diam-diam (*sirriyah*), secara terbuka (*jahriyyah*), sampai perwujudan kesepakatan.<sup>4</sup>

Sasaran dakwah dalam tahapan takwin ini adalah terjadinya internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kepribadian masyarakat, kemudian apa yang sudah diterima dapat diekspresikan dalam semangat dan membela keimanan dari tekanan struktural para penindas, yakni kaum kafir Quraisy.

3 Istilah-istilah tersebut dikenalkan oleh Amrullah Ahmad dalam berbagai kesempatan. Dia memberi istilah *takwin*, *tandhim*, dan *wada'*, ini dapat dirujuk dalam *Dakwah Islam sebagai Ilmu*, Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996, 66.

4 Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Kritis Atas Visi, misi, dan wawasan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, 188.

Salah satu tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain. Jika dihubungkan dengan universalitas Islam, yakni bahwa Islam itu diperuntukkan bagi seluruh manusia di muka bumi ini, maka yang menjadi objek dakwah adalah segenap manusia, baik individu, keluarga, masyarakat, sampai bangsa-bangsa di seluruh dunia. Bahkan sebelum itu diri dai sendiri merupakan objek dakwah. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan Endang<sup>5</sup> bahwa dakwah Islam ditujukan pada segenap kelompok manusia, muslim atau non-muslim. Ia haruslah sampai kepada segenap kelompok manusia, sarjana ataupun masyarakat awam, penguasa ataupun rakyat jelata, bangsa maju ataupun yang terbelakang. Untuk itulah rukun dakwah yang sangat penting adalah keumuman risalah Muhammad saw. ini. Yaitu pernyataan keumuman untuk semua manusia termasuk ahli kitab, mendakwahkan mereka agar menerima dan mengikuti ajaran Islam.<sup>6</sup>

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang hidup di perkotaan. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah memengaruhi nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya. Stres dapat merupakan faktor pencetus, penyebab, atau akibat dari suatu penyakit, sehingga taraf kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun karenanya. Perubahan-perubahan sosial tersebut yang sering kali bercorak sekuler telah mengakibatkan dehumanisasi, yaitu menurunnya nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya mengakibatkan seseorang jatuh sakit.

Menurut paham kesehatan, jiwa seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari; di rumah, di sekolah, di tempat kerja,

---

5 Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok pikiran Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 1986, 192.

6 Muhammad Izzah Daruzzah, *Al-Dustur Qur'ani*, Kairo, Mesir, 1994, 74.

atau di lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami stres akan terganggu fungsi kehidupannya sehari-hari. Manusia dikatakan sehat secara psikologis bila ia dapat memberikan reaksi yang tepat pada lingkungannya; bila ia "*well-adjusted*." Kemampuan beradaptasi memberikan kesan bahwa ia mampu memahami dan mengendalikan lingkungannya. Ia memiliki kemampuan menanggulangi ( *coping skill*), yang ditandai dengan keputusan yang tepat.<sup>7</sup>

Banyak orang terpujau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Mereka lupa bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala *the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikososial itu, dapat disaksikan masyarakat, yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Problem utama masyarakat modern dewasa ini yang merupakan stres kehidupan sebagaimana dikemukakan oleh Ivan Illich: ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan/kelainan dan kehilangan kontrol diri merupakan tantangan bagi para dai di zaman ini.

Proses modernisasi, sering kali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur-unsur spiritualitas. Benturan antar-nilai-nilai materi dan unsur-unsur rohani dalam alam modern, seperti halnya benturan antara persoalan tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut, secara tidak langsung memberi gambaran bagi sikap hidup suatu komunitas pada zaman tertentu.

Sebenarnya zaman modern ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, (2) berkembangnya ilmu pengetahuan

---

7 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi-Sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan, Cet. XIII, 2001, 68.

8 Dadang Hawari, Al-Qur'an, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Cet.V, Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 3.

sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.<sup>9</sup> Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern seharusnya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat ketidakseimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Bahkan akibat yang lebih fatal, penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia secara individu dan secara etnis tidaklah sama.

Akibat ketidakseimbangan itu dapat dijumpai dalam realitas kehidupan, di mana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudra atau hutan peradaban modern. Mobilnya sudah Mercy tetapi mentalnya masih becak, alat komunikasinya sudah menggunakan telepon genggam, tetapi komunikasinya masih memakai bahasa isyarat tangan, menu makanan yang dipilih pizza dan ayam kentucky, tetapi wawasan gizinya masih kelas oncom. Kekayaan, jabatan dan senjata yang dimilikinya melambangkan kemajuan, tetapi jiwanya kosong dan rapuh. Semua simbol manusia modern dipakai, tetapi substansinya tidak banyak yang berubah dengan masyarakat tradisional.<sup>10</sup>

Dalam zaman global seperti sekarang ini, simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antar-manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar. Kesenjangan itu melahirkan problem kejiwaan, dan problem itu menggelitik pertanyaan tentang jati diri

---

9 Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta, Paramadina, 2000, 3.

10 Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, 5.

manusia. Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia memang selalu bertanya tentang dirinya.

Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar manusia modern terperangkap dalam situasi yang menurut istilah psikolog humanis terkenal, Rollo May sebagai “manusia dalam kerangkeng,” satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia modern.<sup>11</sup>

Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna hidup (*Hollow Man*). Ia resah setiap kali harus megambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan (*alienasi*) yang disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.<sup>12</sup>

Manusia modern dikerangkeng oleh tuntutan sosial. Mereka merasa sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial. Manusia modern begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan tren modern. Ia merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain, oleh keinginan sosial. Ia sebenarnya sedang mengejar apa yang diharapkan oleh orang lain agar ia mengejanya. Ia selalu mengukur perilaku dirinya dengan apa yang ia duga sebagai harapan orang lain. Ia boleh jadi memperoleh kepuasan tetapi kepuasan itu sebenarnya kepuasan sekejap, yakni kepuasan dalam mempertontonkan perilaku yang dipesan oleh orang lain. Ia tidak ubahnya pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan perintah sutradara, meskipun boleh jadi ia sedang kurang sehat.

Begitulah manusia modern, ia melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya. Ia memiliki ratusan topeng sosial yang

11 Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, 6.

12 Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, 7.

siap dipakai dalam berbagai *event* sesuai dengan skenario sosial, dan karena terlalu seringnya menggunakan topeng sampai ia lupa wajah asli miliknya.

Kebanyakan orang bisa jadi lebih memilih untuk hidup atas dasar yang disukai dan yang diinginkannya. Di tengah hiruk pikuk kehidupan yang dipenuhi dengan kecintaan pada dunia, gaya hidup hedonistik, materialistis, egoistis, merasa benar sendiri, saling sikut, menjilat atasan, menekan bawahan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Proses modernisasi dan industrialisasi yang semakin pesat dewasa ini di Indonesia mengakibatkan gejala baru, yaitu urbanisasi; arus manusia yang semakin deras mengalir dari daerah pedesaan ke kota-kota besar. Mereka terjun di bidang perindustrian dan perusahaan, untuk mencari nafkah baik sebagai pengusaha maupun buruh. Perubahan dari alam tradisional ke alam industrial membawa konsekuensi pula, terutama buruh-buruh yang berasal dari daerah rural (pedesaan).

Lingkungan okupasional teknologi industri yang demikian ini dibuat oleh manusia sendiri seperti: mesin-mesin, berbagai macam polusi, tingkat kebisingan tinggi, radiasi ionisasi dan lain sebagainya, tidak hanya membahayakan kesehatan fisik, melainkan suasana yang demikian itu dapat merupakan stres, belum lagi dengan gaji yang mereka terima tidak sepadan dengan risiko baik di bidang fisik dan terlebih-lebih di bidang kesehatan jiwa. Orang-orang yang bekerja di perusahaan-perusahaan modern selalu dikejar-kejar waktu. Mereka mengalami stres karena waktu begitu sempit. Pada hakikatnya manusia modern tidak bekerja 40 jam seminggu sebagaimana tercantum dalam UU perburuhan. Untuk dapat mempertahankan hidup di kota besar, mereka harus bekerja seharian penuh dengan banyak pekerjaan sampingan di luar pekerjaan pokok. Tuntutan hidup di kota besar jauh lebih tinggi ketimbang hidup di pedesaan. Lingkungan industri pada hakikatnya merupakan substansi psikososial, di mana perubahan-perubahan yang terjadi dapat merupakan sumber stres.<sup>14</sup>

Menurut Yablonsky yang dikutip Jalaluddin Rakhmat,<sup>15</sup> manusia dipisahkan dari pengalaman manusiawinya. Individu

13 Deny Riana (ed), *Refleksi Manajemen Qolbu*, (Bandung: MQ Publishing, 2003), v.

14 Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, 8.

15 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, 69.

menjadi otomatis-otomatis yang kehilangan spontanitas, kreativitas, dan individualitas. Perilakunya menjadi robopatis. Manusia berperan sebagai robot yang bergerak secara monoton, tanpa emosi, tanpa nilai, tanpa makna. “Manusia robot,” kata Yablonsky selanjutnya, “bangun pada waktu yang sama, makan pagi secara ritual, menghidupkan mesin di tempat kerja, menonton TV, bermain cinta secara ritualistik pada malam tertentu, berlibur seminggu – dan makin lama makin frustrasi dan bosan dengan kehidupan rutin mereka. Lama-kelamaan gairah hidup mereka, kemampuan untuk berperilaku spontan dan kreatif diturunkan sampai ke tingkat nol. Akibat dari derita ini ialah merasuknya secara perlahan-lahan rasa permusuhan dan agresi pada orang lain. Inilah ongkos yang harus dibayar untuk kemajuan teknologi.”

Modernisme dilihat oleh Seyyed Hossen Nasr, sebagai percobaan yang telah gagal. Maksudnya, percobaan manusia modern untuk hidup tanpa agama dan tanpa Tuhan. Dengan percobaan ini sesungguhnya manusia modern telah kehilangan salah satu aspeknya yang paling fundamental, yaitu spiritualisme. Ini dipandang sebagai ancaman kemanusiaan. Anehnya, lanjut Nasr, percobaan yang gagal itu sendiri sedang diupayakan di negara-negara berkembang, termasuk di dalamnya negeri-negeri Islam.<sup>16</sup> Modernisme pada intinya mengadvokasi kemajuan dan keunggulan manusia. Manusia modern dipacu untuk terus memburu kemajuan, tanpa mengenal kata henti. “*Man will go on from progress to further progress.*” Demikian tulis Mazheruddin Siddiqi.<sup>17</sup>

Modernisme ditandai oleh perubahan pola pikir yang sangat mendasar. Perubahan pola pikir ini dimulai dari timbulnya keyakinan tentang keunggulan manusia (humanisme). Di Barat, paham keunggulan manusia ini telah lahir sejak renaissance (abad 14), lalu berkembang pemikiran yang memandang manusia sebagai pusat (antroposentrisme),<sup>18</sup> dan akhirnya timbul pemikiran rasionalisme

16 Seyyed Hossen Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (London & New York: Longman Group Ltd., 1975), 4-5, seperti dikutip oleh Ilyas Ismail dalam Artikelnya, *Agama dan Tantangan Modernitas*, dalam Jurnal Kajian Da'wah, Komunikasi dan Budaya, Vol. VI No. 1 Edisi Juni 2004, 77.

17 Mazheruddin Siddiqi, *Modern Reformist in the Muslim World*, (India: Adam Publisher and Distributors, 1993), 1.

18 Pada periode klasik pemikiran yang dominan adalah kosmosentrisme yang

yang menjadi karakter utama modernisme pada abad ke-17 dan 18 M. Sejak itu, Eropa dan Amerika memasuki era baru yang disebut “*Aufklärung*” (Jerman), “*Enlightment*” (Inggris), dan “*Zaman Pencerahan atau Fajar Budi*” (Indonesia).<sup>19</sup>

Kemajuan spektakuler ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan umat manusia memasuki wilayah pengalaman baru yang tingkat intensitas dan ekstensivitasnya belum pernah dialami oleh kehidupan manusia sejak 2000 tahun yang lalu. Menurut Abdullah, implikasi dari kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berdampak pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, keberhasilan upaya manusia menaikkan secara relatif taraf kemampuan ekonomi masyarakat luas. Ekonomi era agraris secara pelan, tetapi pasti diubah ke arah ekonomi industrial. *Kedua*, kemudahan memperoleh akses informasi. Saling keterhubungan dan keterkaitan antara 3T (telekomunikasi, transportasi, dan teknologi) mempercepat daya jangkau dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup atau *life style* tertentu yang datang luar. Dengan adanya 3T, batas-batas dan pagar budaya serta agama, sulit dipertahankan. *Ketiga*, revolusi informasi di atas mempertegas kenyataan semakin kuatnya kesadaran adanya “orang lain” di luar diri dan kelompok kita sendiri, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti yang kita miliki. Pluralitas iman dan budaya dalam era globalisasi semakin disadari dan dirasakan keberadaannya oleh berbagai komunitas pemeluk agama.

Melihat kenyataan di atas, tampak dakwah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial, dakwah akrab dengan teori-teori perubahan sosial yang mengasumsikan terjadinya *progress* (kemajuan) dalam

---

memandang alam sebagai pusat. Segala sesuatu ditilik dari kekuatan alam. Di sini alam begitu dominan sedang peran manusia sangat terbatas. Pada periode pertengahan, pandangan kosmosentrisme ini digeser oleh paham teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu. Segala sesuatu dikembalikan kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Lalu sejak renaissance, timbul pemikiran antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat. Renaissance merupakan era kebangkitan di Eropa untuk mendalami kembali pemikiran dan filsafat Yunani, tetapi tidak jatuh kembali pada kosmosentrisme Yunani kuno.

19 Fran Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, 56-65.

masyarakat. *Idea of progress* (gagasan tentang kemajuan) muncul dari kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini, realitas aktivitas dakwah dihadapkan pada nilai-nilai kemajuan yang perlu direspons, diberi nilai, diarahkan, dan dikembangkan ke arah yang lebih berkualitas. Visi, misi, dan aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Secara lahiriah, kegiatan dan pelaksanaan dakwah di Indonesia semakin marak dan menunjukkan tanda-tanda peningkatan, sebagaimana tercermin dari maraknya kegiatan-kegiatan majelis taklim, halakah, tablig akbar dan ceramah agama di media massa, seperti radio dan televisi. Namun maraknya kegiatan dakwah tersebut belum tentu menunjukkan keberhasilan dalam mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah. Hal ini tampak pada kenyataan makin meningkatnya patologi sosial dalam masyarakat. Kenyataan ini merupakan tantangan serius yang harus mendapat perhatian khusus dari para pelaku dakwah.<sup>20</sup> Para tokoh agama seperti kiai, ulama, ustaz, atau para cendekiawan muslim adalah dai yang menjadi panutan bagi pengikutnya. Para dai ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun wacana umat tentang agama. Seorang dai dianggap memiliki kelebihan yang bisa dijadikan patokan oleh umatnya dalam mengambil tindakan. Jika dai ikut serta membakar semangat untuk perpecahan, maka ini sama sekali kontra-produktif. Dakwah yang dilakukan dengan cara-cara defensif, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah itu sendiri, yang mengedepankan *bil hikmah wa mauidzhah al hasanah*.

Dai sebagai komunikator berperan menyampaikan ide-ide tertentu untuk menuju kepada sasaran pokok yaitu diterimanya ide-ide tersebut sehingga ada perubahan sikap atau adanya penguatan terhadap sikap-sikap tertentu (*reinforcement*). Dai diharapkan juga mampu menempatkan dirinya sebagai penghubung yang dapat menjembatani kepentingan masyarakat. Untuk mencapai atau menempatkan diri sebagai penghubung tersebut, seorang dai harus mampu pula mempertimbangkan beberapa aspek agar tujuannya tercapai, yaitu dengan memperhatikan 5M. pertama, *Men* (mendapatkan dukungan dari orang lain), kedua, *Message*, pesan

20 Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Semarang, Rasail, 2005), Cet. I, h. 3-4.

harus sesuai dengan kerangka nilai pandangan (*frame of reference*), dan latar belakang sosial budaya (*field of experience*) yang ada dalam lingkungan sosialnya. Ketiga, *Motivation*, mampu merumuskan pesan-pesannya agar membangkitkan minat dan kesadaran (*awarness*) masyarakat, lalu mengarahkannya. Keempat, *Material*, faktor ini menunjang dalam memudahkan gerak dan usaha mencapai tujuan. Kelima, *Management*, peranan *how to manage* memegang peranan final dalam mencapai sasaran tertentu. Tanpa pengarahan atau manajemen yang baik, sulit untuk mencapai tujuan secara rasional.<sup>21</sup>

Kalau kita amati, tidak sedikit dai lebih menekankan pada penjagaan dan pertahanan dari bentuk dogma-dogma agama tertentu atau mazhab pemikiran tertentu daripada upaya untuk menghidupkan keimanan sejati dan jalan hidup yang islami. Dengan melakukan itu dai secara sadar tidak menjadi bagian dari mesin yang memperkuat akar-akar faksionalisme sektarian yang tidak melayani tujuan utama dakwah itu sendiri. Kesatuan umat menjadi perhatian utama kita jika kita menarik orang lain ke arah Islam yang ideal.

Bagaimanapun, konsep dakwah kini menghadapi banyak sekali masalah perubahan sosial dan kecanggihan teknologi. Misalnya, kecanggihan teknologi kini menghadirkan banyak masalah kemanusiaan, sosial ekonomi dan budaya. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri tak sanggup memecahkannya. Masalah-masalah pelik itu pun harus berpaling kepada agama untuk mencari solusi. Konsep-konsep dakwah perlu disinergikan dengan konsep-konsep ilmu sosial untuk membantu pemecahan masalah, dan ilmu komunikasi<sup>22</sup> adalah salah satunya. Semua mengharuskan penyesuaian metode dakwah. Semuanya menuntut penilaian kembali terhadap strategi dakwah, dan semuanya juga menghendaki lembaga-lembaga dakwah Islam membuat pemahaman baru

---

21 Lihat Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 91-94.

22 Para ilmuwan menyatakan bahwa komunikasi merupakan ilmu yang berada di "persimpangan jalan" (*crossroad*). Siapa pun dan kemana pun orang pergi pasti akan melewati persimpangan itu. Ini berarti siapa pun dengan jabatan, kedudukan, profesi, dan fungsi apa pun, pasti akan menjadi komunikator. Dan sebagai komunikator ia harus mampu mengambil keputusan yang tepat, harus dapat memecahkan masalah dan harus bisa memengaruhi orang lain. Lihat Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Cet. IX, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1995, 3.

terhadap perubahan pola pikir dan kebutuhan riil umat yang membutuhkan dakwah.

Para tokoh agama seperti kiai, ulama, ustaz, atau para cendekiawan muslim adalah dai yang menjadi panutan bagi pengikutnya. Para dai ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun wacana umat tentang agama. Seorang dai dianggap memiliki kelebihan yang bisa dijadikan patokan oleh umatnya dalam mengambil tindakan. Para intelektual garis depan memelopori penyelarasan kaum urban muslim aliran modernis. Tokoh intelektual muslim lainnya setelah Hamka dan Nurcholish Madjid, di antaranya ada Komaruddin Hidayat. Ia adalah seorang figur cendekiawan dan intelektual muslim yang memiliki reputasi populer di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan intelektual. Kehadiran Komar dengan pikiran-pikirannya, terutama pemikiran pembaruannya, memunculkan wacana perdebatan berkaitan dengan soal-soal keislaman dalam berbagai aspeknya.

Komar telah memasuki wilayah diskursus pasca-modern. Ketika modernisme sedang mendapat kritik. Kritik itu mula-mula dilancarkan oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi dan Muslim Abdurrahman, untuk menyebut beberapa nama. Salah satu sasaran kritik adalah konsep Negara Islam, partai Islam, Pan Islamisme, ideologi Islam dan Islam sebagai alternatif. Konsep-konsep itu cenderung bersifat eksklusif, curiga terhadap Barat, anti-Kristen, anti-ideologi Barat, dan menutup kemungkinan dialog antar-agama dan antar-ideologi. Bahkan pola pemikiran itu juga menutup dialog terhadap aliran pemikiran, mazhab dan yang dianggap sebagai sekte lain, seperti Ahmadiyah dan Syi'ah.

Komar tergolong ke dalam generasi baru intelektual muslim yang mampu keluar dari sektarianisme. Ia bahkan melangkah lebih jauh, memasuki tahap pemikiran pasca-modern, apa pun pengertian kita mengenai paham itu. Dalam memasuki tahap pemikiran ini ia membuka pintu pikiran selebar-lebarnya untuk mempertimbangkan "yang lain" (*the otherness*). Ia membahas demokrasi, umpamanya, dengan sikap empati. Di lain pihak, ia mempertimbangkan pula kritik-kritik ideologi dan ilmu pengetahuan terhadap agama, dalam hal ini, Islam-historis.